BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masjid merupakan tempat ibadah, dilain pihak Masjid merupakan salah satu lembaga dakwah yang berfungsi menyiarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana pendapat Quraish Shihab, dalam pengertian sehari-hari, Masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh. Hakekat Masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah.[2] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Jinn : 18 [3]

وَأَنَّ ٱلۡمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدۡعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدٗا ١٨

> "Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya selain (menyembah) Allah"[4]

Sebagai salah satu lembaga dakwah, jumlah Masjid di Indonesia senantiasa mengalami peningkatan. Menurut data dari Direktorat jendral Bimbingan Masyarakat (Ditjen Bimas) Islam Kementrian Agama (Kemenag), Jumlah Masjid pertahun 2013 sebanyak 731.096 bangunan. Dari tahun ketahun, jumlah pertumbuhannya diperkirakan 20%. Jika dikalkulasikan, jumlah Masjid di Indonesia hingga 2016 ini mencapai 1.169.753 Masjid[5]. Sebagaimana

---

[2] Eman Suherman,*Manajemen masjid,* (ALFABETA: Bandung,2012), 61
[3] Al-Qur'an Surat Al-Jinn : 18
[4] Terjemahan Departermen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya , Bandung: Diponegoro,2014),573
[5] Ridwan Aji Pitoko, "Masjid-masjid Terbesar, Termegah, dan Termahal di Indonesia (I)",dalam http://properti.kompas.com/read/2016/06/07/140554221/masjidmasjid.terbesar.termegah.dan.termahal.di.indonesia.i. (selasa,7 juni 2016), asp. 21 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan Jusuf Kalla bahwa jika dibandingkan dengan jumlah populasi, setidaknya ada satu tempat ibadah untuk setiap 300 Warga Negara Indonesia (WNI)[6]. Hal menunjukkan bahwa pembangunan Masjid adalah manifestasi keadaan Islam dan masyarakat Muslim dalam tiap ruang dan waktu. Apabila banyak yang dibangunkan, bermakna banyak Muslim berada di sekitas Masjid-Masjid yang dibangun itu, atau banyak muslim yang memakai Masjid dalam kehidupannya[7].

Sementara itu, umat Islam saat ini dihadapkan oleh era globalisasi atau yang juga dikenal dengan era pasar bebas. Era pasar bebas (*free trade*) yang tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat geografi, budaya, dan ideologi politik sebuah negara, seolah sudah menjadi suatu kepastian yang harus terjadi.[8] Negara-negara yang ada di dunia bukan saja semakin terbuka antara satu dengan yang lainnya, tetapi juga saling ketergantungan satu sama lain. Karena saling ketergantungan dan saling keterbukaan ini, semua negara semakin terbuka terhadap pengaruh globalisasi[9]. Dimana *Sex* bebas, pornografi, konsumerisme, materialism dan hedonism menjadi budaya baru yang dianggap wajar dimasyarakat. Tanpa sadar nilai-nilai tersebut semakin lama menggerus nilai-nilai agama yang dimiliki oleh seseorang. Terutama bagi pemeluk agama Islam.

---

[6]Nurmulia Rekso Purnomo, "*Keberadaan Masjid Harus Bisa Memakmurkan Umat*", dalam http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/29/keberadaan-masjid-harus-bisa-memakmurkan-umat. 29 maret 2015. Asp. 21 Desember 2016

[7] Sidi Gazalba,*Mesjd Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam.*(Pustaka Al-Husna : Jakarta, 1989), 267

[8] Khusnul Khotimah, "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam", *Komunika*, Vol.3,No.1 (Januari-Juni, 2009), 114

[9] Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi", *Forum Tarbiyah* Vol.7, No.1, (Juni 2009), 2 yang dikutip dari Shindunata, "menggagas paradigm baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi", *(Kanisius: Yogyakarta,2000), 107*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditengah tantangan dakwah di era globalisasi yang semakin lama semakin kompleks dan seiring dengan bertambahnya jumlah Masjid, diharapkan Masjid juga mampu untuk mengembangkan fungsinya bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan pusat kajian Islam, pendidikan, budaya, pemersatu bangsa dan bahkan pusat ekonomi yang mampu mengembangkan kesejahteraan bagi jamaah dan masyarakat disekitar Masjid. Disamping sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan kebudayaan dalam arti yang luas. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW Masjid Nabawi yang menjadi jantung kota Madinah yang digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan, di area sekitar Masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin.[10]

Upaya untuk membangun fungsi Masjid senantiasa dilakukan baik Masjid-Masjid di desa maupun diperkotaan dan tentu saja ini menjadi kewajiban bagi umat Muslim. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو
أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ
سَمِعَ عُبَيْدَ اللَّهِ الْخَوْلَانِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَقُولُ
عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا قَالَ بُكَيْرٌ حَسِبْتُ أَنَّهُ
قَالَ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

[10] Dalmeri,"Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multi kultural", *walisongo*, volume 22 no 2, (November 2014) , 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Barang siapa membangun Masjid karena Allah, Allah Ta'ala akan membangunkan Istana di Surga." (Al Hadis riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'iy, Ibnu Majah, Ad-Darimy, Ahmad dari Usman bin Affan[11])

Namun, upaya tersebut tidak terlepas dari berbagai problematika yakni : pengurus yang tertutup, jamaah yang pasif hanya menggantungkan pada pengurus, berpihak pada satu golongan atau paham, kegiatan yang kurang, fasilitas ibadah yang kotor. [12]Maka perlu upaya pengelolaan Masjid secara termanajemen mulai dari menetapkan visi dan misi Masjid, rencana progam kegiatan Masjid yang sesuai kebutuhan pasar, menempatkan dan mengembangkan pengurus Masjid yang memiliki kapabilitas dan demokratis, mengelola asset Masjid serta melakukan control dan pengendalian dalam menjalankan progam Masjid. Sebagaimana fiman Allah S.W.T yang menggambarkan bagaimana seharusnya karakter seorang pengurus Masjid di dalam Q.S At-Taubah : 18

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ
وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨ [13]

> "Sesungguhnya yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah hanyala orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) selain kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk"[14]

---

[11] Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer,* (Media Bangsa : Jakarta Timur, 2012), 26
[12] Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid, (Gema Insani : Jakarta,1996), 21-23*
[13] Al-Qur'an Surat At-Taubah : 18
[14] Terjemahan Departermen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya , Bandung: Diponegoro,2014),189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesuksesan dalam menjalankan proses manajemen sangat dipengaruhi beberapa unsur meliputi : sumber daya manusia(*man*), cara yang dibutuhkan(*method*),bahan yang diperlukan(*materials*),peralatan yang dibutuhkan (*machines*), pasar (*market*), kerja sama (*mechanism*) dan salah satunya adalah dana.[15] Dalam pengelolaan Masjid yang professional mulai dari pengkayaan progam di Masjid, mengembangkan kualitas dan kompensasi bagi pengurus Masjid, memperbaiki sarana dan infrastruktur Masjid serta membayar pengisi kajian tentu saja membutuhkan biaya. Kekurangan dana akan menyebabkan terhambatnya salah satu progam. Terutama yang menyangkut progam pengembangan fungsi Masjid bukan hanya sebagai sarana untuk pelaksanaan ibadah sholat dan kajian saja melainkan fungsi pendidikan, budaya dan mensejahterahkan masyarakat sekitar Masjid. Dan pada akhirnya kegiatan dakwah melalui Masjid akan kalah bersaing dengan berbagai tempat hiburan seperti mall, bioskop atau tempat karaoke, yang banyak menawarkan nilai-nilai hedonism, materialism dan konsumerism.

Dalam membiayai segala operasional Masjid, mayoritas sumber dana berasal dari infak jamaah, penggalian dana di pinggir jalan, kotak amal yang biasa diberikan setiap sholat jumat secara berkeliling dan bantuan dana social dari pemerintah. Dengan mengandalkan *income* tersebut, tentu tidak mencukupi untuk menutupi biaya operasional yang besar. Mengingat jumlah dana yang diberikan donator tidak menentu, sementara tuntutan untuk pelaksanaan kegiatan dakwah bersifat wajib untuk sepanjang masa. Jika

[15] Eman Suherman,*Manajemen masjid*, (ALFABETA: Bandung,2012), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandalkan dana bantuan dari pemerintah daerah tentu saja tidak mencukupi, lantaran dana bantuan tersebut harus dibagi sejumlah Masjid yang semakin lama jumlahnya juga semakin banyak. Akibatnya mereka tidak mampu melakukan pengembangan Masjid bahkan hingga memberdayakan masyarakat disekitar Masjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh sekretaris Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama (Kemenag), Muhammadiyah Amin mengatakan, tidak banyak Masjid yang bisa menyisihkan uang hasil infak untuk pemberdayaan umat.

> "Rata-rata untuk operasional saja tidak cukup," katanya kepada ROL, Rabu (17/9). Sebagai perbandingan saja, lanjut dia, Masjid sebesar Istiqlal saja biaya operasionalnya tak mampu terpenuhi dari hasil infaqnya. Hasil infaq Masjid Istiqlal Jakarta berkisar antara Rp 100-120 juta per pekan atau sekitar Rp 400-500 juta per bulan. Padahal, kata dia, untuk operasional Masjid Istiqlal bisa sampai Rp 1,2 miliar per bulan[16]

Dalam memenuhi kebutuhan Masjid saat ini dan demi pengembangan dimasa yang akan datang, maka pengurus Masjid dituntut untuk memiliki kemandirian dalam hal dana atau yang disebut dengan pengembangan Masjid berbasis kemandirian. Artinya Masjid dituntut untuk memiliki kemampuan untuk membiayai kebutuhannya sendiri. Ada berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan operasional Masjid secara mandiri selain dengan infak dan zakat, misalkan saja dengan membuka usaha seperti koperasi, mengembangkan asset yang dimiliki Masjid dengan menyewakannya,

[16]Agung Sasongko, "Dana Infak Belum Tutupi Biaya Operasional Masjid", http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-nusantara/14/09/17/nc0qs5-dana-infak-belum-tutupi-biaya-operasional-masjid. Asp (13 desember 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan bantuan dari pemerintah untuk membeli tanah yang akan dijual kembali pada tahun depan atau disewakan dsb.

Kemandirian Masjid dalam mengembangkan fungsinya bukan hanya memberikan kepastian pemasukan jangka panjang bagi Masjid sendiri. Melainkan juga meningkatkan kepercayaan para donatur Masjid yang selama ini memberikan infak dan zakatnya baik secara rutin atau isidentil. Lantaran selama ini dana yang mereka berikan habis untuk konsumsi ternyata mampu dikelola oleh pengurus Masjid menjadi usaha yang mampu memberikan pemasukan tambahan bagi Masjid sendiri. Dengan pemasukan yang bertambah, Masjid mampu meningkatkan kualitas infrastruktur dan mengembangkan progamnya. Sehingga jama'ah Masjid menjadi nyaman dan jumlahnya bertambah. Dilain pihak dengan dana tersebut Masjid mampu mengembangkan progam pemberdayaan bagi jama'ahnya seperti koperasi simpan pinjam atau pengobatan gratis.

Bagi donatur, tentu hal ini memberikan amal jariyah yang berlebih. Sehingga, mendorong mereka untuk lebih berlomba-lomba memberikan sebagian rejekinya demi pengembangan dakwah. Bagi pengurus Masjid sendiri, usaha tersebut dapat mendukung percepatan tujuan dakwah. Dan juga akan me-*rebranding* pandangan Masjid dari yang senantiasa meminta menjadi senantiasa memberi. Sementara bagi para jama'ah dan masyarakat sekitar Masjid akan merasakan manfaat fungsi Masjid, bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai sarana edukasi, kesehatan ekonomi, pemersatu umat sebagaimana fungsi Masjid pada masa Rasulallah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Sunda Kelapa di Jakarta merupakan salah satu contoh Masjid yang sukses mengembangkan Masjid berbasis pada kemandirian. Masjid ini telah berhasil mengalokasikan dananya sebanyak 7 miliar untuk progam pemberdayaan masyarakat berupa santunan yatim dan dhuafa, rumah sehat bagi yang tidak mampu, pembinaan muallaf, kajian rutin dan wirid pengajian. Sumber pendapatan Masjid selama ini bersumber dari kotak amal sebanyak 2 miliyar dan pendapat unit bisnis berupa ATM, sewa gedung. [17]

Hal serupa juga dilakukan oleh Masjid Cheng hoo Surabaya yang dikelola oleh Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI). Sebagai salah satu Masjid bergaya arsitektur Tionghoa pertama di Indonesia. Masjid Cheng Hoo bukan hanya dikenal sebagai tempat ibadah, melainkan juga tempat wisata religi. YHMCHI dengan membangun Masjid Cheng Hoo, memiliki visi sebagai tempat yang mampu mewadahi berbagai kepentingan atau ras sehingga terjalin komunikasi yang baik ketika terjadi selisih paham. Disamping juga untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah salah satunya para Muallaf untuk mengolah dan membentuk karakter seorang muslim yang sejatinya. [18]

Untuk membiayai operasional kegiatannya berupa pengajian rutin dan perbaikan infrastruktur Masjid, YHMCHI cabang Surabaya tidak hanya mengandalkan dana dari infak para jamaah pengajian dan para wisatawan.

[17]Hafidz Muftisany, "Buka Unit Usaha", http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/08/21/ntfd0l3-buka-unit-usaha. Asp (13 Desember 2016)
[18] Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 7 november 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melainkan usaha berupa sekolah TK bernama Istana Balita, pelayanan klinik kesehatan, Kantin, persewaan lapangan basket, gedung serbaguna dan koperasi yang menjual segala pernak pernik Masjid Cheng Hoo[19]. Dan tahun depan YHMCHI cabang Surabaya telah membuka sekolah SD yang mengajarkan 4 bahasa sekaligus yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Mandarin [20]dan memiliki rencana untuk membangun Cheng hoo *mart*, gerai batik dan sewa tempat untuk akad nikah. [21]

Upaya tersebut dilakukan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya, demi mewujudkan harapan membangun yayasan yang memiliki kemandirian terutama diaspek ekonominya.[22] Bentuk kesungguhan upaya mewujudkan harapan tersebut, Ketua Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, membentuk tim khusus yang akan menangani pengembangan Masjid bidang ekonomi demi mewujudkan kemandirian yayasan. [23]Dengan kemandirian tersebut, diharapkan progam Masjid dapat berkembang secara professional sehingga visi menjadi yayasan dan Masjid yang mampu mewadahi berbagai kepentingan golongan dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah dapat terealisasi. Maka, metode dakwah yang selama ini yang dikenal hanya sekedar

---

[19] Nurul Khotimah, Komodifikasi masjid : Upaya membangun Brand Equity(thesis-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 50-57

[20] Pidato ketua YHMCH pada perayaan haul Gusdur ke -7 pada tgl 9 Desember 2016 di lapangan olah raga Masjid Cheng Hoo Surabaya.

[21] Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 17 november 2016.

[22] Ibid.,

[23] Pidato ketua YHMCH pada perayaan haul Gusdur ke -7 pada tgl 9 Desember 2016 di lapangan olah raga Masjid Cheng Hoo Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan nilai-nilai agama Islam secara lisan, dapat berkembang menjadi dakwah dengan pemberdayaan.

B. Identifikasi masalah dan batasan masalah

Dari deskripsi masalah yang telah dipaparkan, peneliti menemukan beberapa fakta masalah yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah, yakni :

Masalah masih minimnya optimalisasi fungsi Masjid. Sementara tuntutan untuk pengembangan fungsi Masjid ditengah era globalisasi cukup tinggi. Dari realitas masalah ini pula dapat ditarik rumusan masalah strategi mengoptimalkan fungsi Masjid, analisa kendala pengurus Masjid dalam mengembangkan fungsi Masjid.

Dan masalah mayoritas hanya mengandalkan infak dan zakat donator yang sifatnya tidak menentu untuk memenuhi biaya operasional kegiatannya. Sementara bantuan dana dari pemerintahpun sifatnya terbatas karena harus dibagi dengan banyaknya Masjid yang jumlahnya senantiasa meningkat. Sehingga butuh usaha pengembangan Masjid dengan berbasis pada kemandirian. Yang artinya pengurus Masjid dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan progam Masjid secara mandiri. Peneliti tertarik dengan realitas pengembangan Masjid berbasis kemandirian yang sedang dilakukan oleh YHMCHI cabang melalui tim khusus yang mereka bentuk. Yang bukan hanya mengandalkan infak dan zakat untuk memenuhi kebutuhan operasional Masjid melainkan juga terdapat beberapa usaha untuk mendukung progam tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu bukanlah hal yang mudah, pengurus YHMCHI akan berhadapan dengan hambatan internal seperti keterbatasan modal, sumber daya manusia yang berkualitas, dsb. Dan juga hambatan eksternal seperti lemahnya dukungan masyarakat dalam mengembangkan Masjid berbasis kemandirian baik berupa dana dan tenaga dsb. Maka, perlu adanya sebuah strategi yang tepat dengan mempertimbangkan segala aspek yang mendukung dan menghambat baik dari internal dan eksternal YHMCHI cabang Surabaya yang semuanya terarah pada tujuan kemandirian YHMCHI Surabaya. Karena itulah peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses perumusan strategi pengembangan Masjid berbasis kemandirian yang dilakukan oleh YHMCHI cabang Surabaya.

Secara structural YHMCHI cabang Surabaya merupakan salah satu anak cabang dari YHMCHI. Maka, perumusan strategi yang hendak difokusi pada penelitian ini adalah perumusan strategi unit bisnisnya.

Secara teoritis tahap perumusan strategi dimulai dari menetapkan visi dan misi organisasi, pemetaan dan analisis kondisi internal serta eksternal, menetapkan tujuan jangka panjang dan penetapan strategi. Karena yang hendak difokusi peneliti adalah perumusan strategi untuk mencapai kemandirian Masjid, yang merupakan salah satu tujuan demi mencapai visi membangun yayasan dan Masjid yang mampu menjadi wadah pemersatu antar golongan (khususnya Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa) serta meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah. Maka, proses penetapan visi,misi dan tujuan jangka panjang organisasi ditiadakan. Kedudukannya hanya sebagai asumsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perumusan strategi. Sementara tujuan kemandirian Masjid menjadi salah satu aspek yang harus dipahami untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal serta analisis penetapan strategi.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana Konsep Kemandirian yang hendak dibangun Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo cabang Surabaya dalam pengembangan Masjid ?
2. Bagaimana strategi Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya dalam pengembangan Masjid berbasis kemandirian?
3. Bagaimana Implikasi strategi pengembangan Masjid berbasis kemandirian bagi Stakeholder Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya ?

D. Tujuan penelitian

1. Memahami wujud kemandirian yang hendak dibangun oleh Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo cabang Surabaya dalam mengembangkan Masjid.
2. Memahami strategi Yayasan haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya dalam mewujudkan pengembangan Masjid berbasis kemandirian.
3. Memahami implikasi Strategi pengembangan Masjid Berbasis kemandirian bagi Stakeholder Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya.

E. Penelitian terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah berupa skripsi, jurnal ataupun tesis yang memiliki kesamaan teori atau obyek penelitian dengan penelitian ini, meliputi :

Pertama, skripsi berjudul “Manajemen Pengembangan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kemandirian Masjid (study kasus : Masjid Agung Sunda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelapa Jakarta) yang tulis oleh Tinah Afriani mahasiswa Perbankan Syariah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatuallah Jakarta. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah pola manajemen operasional Masjid Agung Sunda kelapa Jakarta, upaya dalam mengoptimalkan fungsi Masjid serta menganalisa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan upaya optimalisasi. Yang menjadi subyek penelitian adalah manajemen dan pengaruhnya bagi kemandirian Masjid. Sementara obyeknya aktivitas pengembangan ekonomi yang dilakukan pengurus Masjid Agung Sunda kelapa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pengelolaan manajemen Masjid dengan professional dan optimalisasi potensi yang dimiliki Masjid adalah bagian terpenting yang dapat menjadikan Masjid mandiri dari segi pendanaan semua aktifitas Masjid. [24]

Kedua, tesis yang berjudul "Komodifikasi Masjid : Upaya membangun *Brand Equity* (Study kasus pada Masjid Cheng Hoo Surabaya), yang ditulis oleh Nurul Khotimah mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah proses komidifikasi yang dilakukan Masjid Cheng Hoo Surabaya dan upaya dalam membangun *brand equity*. Subyek yang diteliti adalah komodifikasi Masjid. Dan subyeknya adalah pengurus Masjid Cheng Hoo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Di akhir penelitian menunjukkan bahwa ada praktek komodifikasi

[24] Tinah Afriani, Manajemen Pengembangan ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Masjid (Study kasus masjid Agung Sunda kelapa Jakarta), (*Skripsi*--UIN Syarifhidayatuallah , Jakarta, 2005), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh Masjid Cheng Hoo dan Masjid ini juga menerapkan *integrated Marketing Communication* untuk membangun *brand equity*nya sebagai obyek wisata religi yang unik dengan Masjid berarsitektur kecinaan. [25]

Ketiga, hasil penelitian dari Ibnu Banyu Ardi, mahasiswa UIN Syarif Hidayatuallah berjudul "Peranan Bidang Usaha dalam Kemandirian Masjid Ittihadul Muhajirin, pamulang. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini gambaran peranan bidang usaha dalam membangun kemandirian Masjid, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan dan kendala yang dialami dalam membangun kemandirian Masjid. Subyek penelitianya adalah peranan bidang usaha Masjid. Obyek yang diteliti adalah bidang usaha Masjid Ittihadul Muhajirin (MIM). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah : pertama kegiatan usaha yang dilakukan MIM sudah mampu memberikan kontribusi baik kegiatan usyiar maupun kegiatan operasional. Kedua, posisi Masjid yang strategis dan memilik manajemen yang dikelola secara profesional[26]

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, peneliti menemukan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Yakni :

Pada penelitian milik Tinah Afriani dan Ibnu Bayu Ardi dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan mengangkat tema kemandirian Masjid. Namun, secara obyek penelitiannya

[25] Nurul Khotimah, Komodifikasi masjid : Upaya membangun Brand Equity (*thesis*-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)
[26] Ibnu Abnyu Ardi, Peranan Bidangn Susaha dalam Kemandirian Masjid Ittihadul Muhajirin Pamulang,*(Skripsi*—UIN Syarifhidayatuallah,2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda. Dimana obyek penelitian ini adalah perumusan strategi dalam pengembangan Masjid berbasis kemandirian.

Peneliti juga menemukan kesamaan metode penelitian dengan thesis milik Nurul Khotimah yakni sama-sama mengunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, juga memiliki kesamaan obyek penelitian yakni Masjid Cheng Hoo Surabaya. Namun, secara subyek penelitiannya berbeda. Dimana subyek penelitian ini adalah proses perumusan strategi pengembangan Masjid berbasis kemandirian di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Sehingga secara teori yang digunakan yakni perumusan strategi.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan disiplin ilmu manajemen dakwah, khususnya keilmuan perumusan rencana strategi pengembangan Masjid berbasis kemandirian Masjid yang dirasa masih jarang. Selama ini yang peneliti banyak temui adalah pengembangan pesantren berbasis kemandirian. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan semakin memperkaya realitasnya.

2. Manfaat praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan, seperti implementasi strategi pengembangan Masjid berbasis kemandirian.

Bagi pengurus Masjid atau yayasan lainnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi perumusan strategi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan Masjid atau yayasannya dengan basis kemandirian. Sementara bagi Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi rencana strategi pengembangan Masjid berbasis kemandirian yang saat ini sedang dijalankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id